

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*

1. Pengertian

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih dan sistem kekebalan tubuh manusia. Seseorang dapat tertular HIV melalui hubungan seksual beresiko dan melalui jarum suntik. Sedangkan AIDS adalah kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh terserangnya kekebalan tubuh akibat virus HIV. Salah satu kelompok resiko penularan penyakit ini adalah wanita pekerja seksual karena perilaku yang cenderung berhubungan dengan bergonta-ganti pasangan.^{12,13}

Penelitian yang dilakukan di Kota Semarang tahun 2017 kasus HIV dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2018 sudah mencapai 149 kasus dikarenakan pencatatan masih sampai dengan bulan maret. Kenaikan kasus HIV disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemeriksaan, masyarakat merasa takut untuk melakukan pemeriksaan karena jika hasil pemeriksaan positif HIV maka akan dikucilkan oleh masyarakat setempat¹⁴.

2. Cara Penularan

Penularan HIV/AIDS memiliki berbagai macam cara diantaranya melalui hubungan seksual (homo maupun heteroseksual), melalui transfusi darah (donor darah), bergantian penggunaan jarum suntik (narkoba), pariental (persalinan), dan melalui posnatal (melalui cairan ASI)¹⁵.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan jenis virus obligat yang hidup dan berkembang dalam cairan, dimana virus tersebut berada dalam cairan sperma, cairan vagina dan cairan sel darah putih. HIV/AIDS belum ditemukan cara penyembuhannya, kadar virus HIV didalam tubuh seseorang tidak dapat hilang. Melalui ARV (Anti Retro Virus) dapat menurunkan kadar virus HIV yang ada di dalam darah. HIV/AIDS

merupakan jenis penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual beresiko ¹⁶.

B. Wanita Pekerja Seksual (WPS)

1. Pengertian

Wanita Pekerja Seks (WPS) adalah pekerjaan yang melanggar tindakan asusila yang diharuskan melayani aktifitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari konsumen yang sudah mendapatkan kepuasan. Selain itu WPS memiliki perilaku yang kurang baik karena mereka dianggap dapat memberikan kepuasan seksual pada pelanggannya seperti tingkah laku lepas bebas tanpa kendali, serta adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenis tanpa mengenal batas kesopanan. Hal ini untuk mendapatkan imbalan yang berupa jasa atau uang. Perilaku tersebut selalu ada di semua negara berbudaya, sejak jaman purba sampai sekarang ¹⁷.

Faktor penularan HIV/AIDS yang paling tinggi yaitu berasal dari WPS, semakin banyak pelanggan yang dilayani seorang WPS maka akan semakin besar rantai penularan HIV/AIDS. Banyak pelanggan yang enggan dalam pemakaian kondom saat melakukan pelayanan seksual dengan WPS, negosiasi pemakaian kondom dengan pelanggan sering kali ditolak dengan ini WPS merasa takut kehilangan pelanggan yang akibatnya rantai penularan HIV/AIDS semakin tinggi ¹⁸.

2. Faktor Penyebab

a. Pengetahuan

Wanita Pekerja Seks (WPS) mayoritas memiliki pendidikan serta pengetahuan rendah akan sulit dalam memilih pekerjaan dan menangkap materi tentang pencegahan HIV/AIDS. WPS dengan pengetahuan tinggi akan membuat individu mencari pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan VCT, sedangkan WPS dengan pengetahuan rendah mereka akan cenderung melakukan pemeriksaan alternatif dengan jamu atau ramuan yang dibuat secara tradisional ¹⁹.

Pemahaman terhadap pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS dan cara pencegahannya maupun pengebotan sangat terbatas, sehingga gejala infeksi menular seksual (IMS) tidak diketahui dengan pasti oleh penderita. Hal yang menyebabkan WPS tidak pernah memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan karena terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya pengetahuan yang kurang mengenai gejala IMS, terbatasnya biaya, jarak tempuh dan perasaan malu ²⁰.

b. Ekonomi

Tekanan ekonomi dan faktor kemiskinan menyebabkan adanya pertimbangan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Faktor perekonomian suatu wilayah tertentu dengan pendapatan UMK yang rendah, serta menjadikan seorang wanita mengambil keputusan untuk menjadi WPS ¹⁹.

Faktor ekonomi secara operasional sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap. Hal ini menjadi alasan mereka bekerja sebagai WPS untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu faktor lain yang menunjang seseorang untuk menjadi WPS adalah sulitnya dalam mencari lapangan pekerjaan yang memiliki berbagai jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Setiap tempat pekerjaan yang memiliki peraturan-peraturan diantaranya norma sosial dan norma agama yang mengakibatkan seseorang tersebut tidak memiliki kebebasan untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kesenangannya ²¹.

c. Lingkungan

Faktor lingkungan yang melatar belakangi seorang WPS berasal dari rumah atau keluarga yang menekankan banyak tabu (pantangan), peraturan seks yang mengakibatkan pemberontakan dan menjerumus pada seks bebas. Kehidupan keluarga dengan *broken home* juga akan mengakibatkan seorang wanita untuk melampiaskan dengan pergaulan bebas. Faktor pornografi juga menjadikan peningkatan keinginan wanita dalam melakukan hubungan seksual ²².

3. Partisipasi WPS Terhadap Pelayanan VCT

a. Keyakinan Mengenai VCT

WPS tidak menyadari bahwa dirinya saat ini mempunyai resiko tinggi menularkan dan tertular HIV/AIDS. Presepsi inilah yang menyebabkan WPS tidak melakukan pemeriksaan VCT. banyak dari WPS beranggapan bahwa tanpa pemeriksaan VCT masih dapat melindungi dirinya. Hal ini juga dikarenakan kurangnya penekanan informasi dan edukasi kepada WPS²³.

b. Dorongan Dalam Melakukan VCT

Dorongan yang diberikan terus-menerus muncul dari sesama WPS, mucikari serta petugas kesehatan akan memiliki pengaruh yang besar terhadap upaya pemeriksaan VCT. Dorongan ini akan memberikan rasa semangat serta nyaman dalam melakukan pemeriksaan VCT. WPS akan merasa lebih ter panggil jika sesama teman WPS juga melakukan pemeriksaan²³.

c. Praktik Pelayanan VCT

Lamanya waktu menunggu pemeriksaan VCT akan mengurangi motivasi WPS dalam melakukan pemeriksaan selanjutnya. Penggunaan bahasa dengan istilah medis yang kurang dipahami akan menurunkan minat WPS dalam melakukan komunikasi saat menjalani konseling. Kurangnya minat untuk melakukan pemeriksaan VCT juga dipengaruhi oleh terdapatnya diskriminatif yang diperlakukan pada WPS yang diakibatkan oleh jenis pekerjaannya²³.

C. Voluntary Counselling & Testing (VCT)

1. Pengertian

Pemeriksaan VCT adalah pemeriksaan secara sukarela melalui kegiatan konseling yang menyediakan dukungan, informasi, serta pengetahuan tentang HIV/AIDS. Pada pemeriksaan VCT terdapat 2 alur yaitu pra dan pasca konseling, pra konseling dilakukan guna memberikan informasi, keuntungan dan kerugian serta faktor resiko HIV/AIDS.

Sedangkan konseling yang dilakukan setelah melakukan tes untuk mempersiapkan klien dalam menghadapi tes ²⁴.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa penggunaan teknik dengar pasif atau aktif dalam menggali informasi yang dihadapi klien, hubungan yang terjadi antara klien dengan konselor hanya berada dalam membangun kedekatan tanpa memiliki maksud untuk menjalin kedekatan selanjutnya ²⁵.

2. Tujuan

VCT diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku yang digunakan sebagai langkah awal dalam mendapatkan informasi HIV/AIDS sehingga penderita mendapatkan deteksi dini ²⁶.

Hasil penelitian yang sebelumnya menunjukkan bahwa pelayanan VCT sangat diperlukan untuk menurunkan resiko penularan HIV/AIDS terutama pada golongan PSK yang sangat rentan dengan kejadian penularan HIV/AIDS. Bukan hanya dalam perubahan perilaku dan pencegahan HIV/AIDS, namun pemeriksaan layanan VCT juga sangat membantu ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dalam menghadapi masa pengobatan yang sedang dilakukan pada penderita ²⁷

3. Model Pelayanan VCT

Pelayanan VCT dapat dikembangkan diberbagai pelayanan kesehatan diantaranya pusat kesehatan masyarakat, keluarga berencana (KB), klinik KIA untuk pencegahan penularan dari ibu ke anak, klinik IMS, terapi tuberkolosa dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) . Denah lokasi tempat pemeriksaan VCT harus engan petunjuk yang jelas guna memudahkan alur pemeriksaan ²⁸.

a. Mobile VCT (Penjangkauan dan Keliling)

VCT mobile adalah pelayanan kesehatan yang datang langsung (mengunjungi) kelompok masyarakat dengan resiko HIV/AIDS disuatu wilayah. Layanan ini diawali dengan survey atau penelitian atas kelompok masyarakat diwilayah tersebut. Model layanan VCT mobile

bersifat berkala atau reguler pada tempat komunitas seperti tempat hiburan, bar, karaoke, dan lokalisasi ⁴.

Hasil penelitian pelayanan mobile VCT dilaksanakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) setiap 3 bulan sekali. Pelaksanaan mobile VCT dilaksanakan oleh 2 lembaga LSM yaitu LSM LAY & Lentera Asa. Keseluruhan faktor input secara umum LSM LAY dan Lentera Asa sudah cukup baik dalam penyediaan kuantitas SDM, sarana dan prasarana. Namun masih ada kekurangan pada sumber daya manusia dikarenakan PKBI kota Semarang yang melibatkan lay konselor dalam pelayanan VCT sedangkan Lentera Asa belum memiliki manager kasus ²⁹.

b. Statis VCT (Klinik VCT)

Statis VCT sifatnya adalah terintegrasi dalam sarana kesehatan. Hal ini berarti pelayanan statis bertempat dan menjadi bagian dari pelayanan kesehatan yang telah ada ³⁰. Penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat puskesmas yang belum memenuhi syarat dalam melakukan pelayanan pemeriksaan VCT dikarenakan tidak adanya perawat di puskesmas tersebut ³¹.

D. Dukungan Sosial

1. Pengertian

Dukungan sosial adalah saran atau bantuan nyata yang diberikan orang terdekat berupa kehadiran yang berpengaruh positif pada tingkah laku penerima. Dukungan Sosial yang bersifat membantu dalam melibatkan emosi, pemberian informasi, instrumen, dan nilai positif pada individu dalam menghadapi permasalahan akan melekat pada diri individu ⁸. Berdasarkan penelitian sebelumnya hubungan positif yang terdapat dukungan sosial pada penerima diri lansia di panti wredha yogyakarta. Hal ini berkaitan dengan semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka akan semakin tinggi penerimaan diri pada lansia, namun akan terjadi sebaliknya ³².

2. Bentuk Dukungan Sosial

a. Dukungan Sosial Emosional

Dukungan Emosional sosial adalah bentuk suatu dukungan yang didalamnya menyangkup empati, kepedulian, serta perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam dinamika psikologis sosial hal pertama yang harus dimulai melalui fase dukungan emosional dengan berekspresi dari afeksi, perhatian, kepercayaan dengan penerimaan³³.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan yaitu dukungan melalui ungkapan hormat atau ungkapan sanjungan positif yang diberikan pada orang lain melalui dorongan individu untuk melakukan hal-hal yang lebih positif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dukungan penghargaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stres, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,012, arah hubungan pada variabel dengan dukungan penghargaan menunjukkan nilai koefisien yang tinggi sebesar -0.616. Dapat dikatakan jika angka kenaikan dukungan penghargaan mengalami kenaikan satu tingkat maka angka penurunan stres akan mengalami penurunan³⁴.

3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial sebagian besar berasal dari dukungan orang tua, saudara kandung, anak, kerabat, pasangan hidup, sahabat, rekan kerja serta tetangga³⁵.

a. Dukungan Sosial Dari Keluarga

Dukungan keluarga merupakan orang yang sangat penting dalam memberikan suatu dukungan instrumental, emosional serta kebersamaan dalam menghadapi berbagai peristiwa penekanan dalam kehidupan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukungan yang diterima siswa SMP di Batang memiliki tingkat dukungan sosial cukup yang berasal dari keluarga, namun tingkat dukungan sosial yang di dapatkan lebih maksimal dengan mendapatkan dukungan yang berasal dari teman sekolah dan guru³⁵.

b. Dukungan Sosial Dari Sahabat Dan Teman

Proses pertolongan berupa solusi yang diberikan dari sahabat dan teman adalah dengan memberikan suatu dukungan melalui material atau instrumental. Dukungan ini dapat menjadikan individu lebih percaya diri yang menyebabkan depresi dan kecemasan dapat berkursng dengan pemberian yang tulus dari teman dan sahabat. Berdasarkan penelitian didapatkan dukungan empati yang berasal dari teman sebaya akan semakin maksimal. Jadi semakin tinggi dukungan yang diberikan maka akan semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasi³⁶.

c. Dukungan Sosial Dari Masyarakat

Dukungan yang mewakili anggota masyarakat yang dikenal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan dilakukan secara profesional sesuai dengan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan. Dukungan yang diterima akan mempengaruhi keakraban dan tingkat kepercayaan penerima dukungan. Proses yang terjadi dalam pemberian dan penerimaan suatu dukungan akan dipengaruhi penerima dukungan untuk mempertahankan suatu dukungan yang sudah diperoleh. Berdasarkan penelitian rasa empati yang diberikan pada sekelompok masyarakat kepada penyandang tuna netra menjadikan individu menjadi lebih percaya diri. Lingkungan yang tidak lagi mengucilkan atau menolak keberadaannya membuat rasa individu merasa lingkungan mulai menerimanya. Hal ini juga mempengaruhi untuk individu berperan aktif dalam lingkungan sosialnya³⁶.

E. Pemberian Dukungan Dengan *Theory Of Reasoned Action* (TRA)

Theory Of Reasoned Action (TRA) digunakan untuk mempelajari perilaku manusia. Sikap seseorang ditentukan oleh keyakinan dirinya tentang hasil atas perilaku yang dilakukan (*behavioral beliefs*) dan mempertimbangkan hasil tersebut. Teori TRA ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Teori ini dapat menegaskan “niat” untuk melakukan pemeriksaan

VCT atau tidak. TRA memiliki tiga konstruk utama dari intention yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), *important norm* (norma penting) dan *subjective norm* (*norma subjek*) yang berasosiasi dengan perilaku tersebut. *Theory of Reasoned Action* menganggap bahwa seseorang perlu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam melakukan sesuatu hal³⁷. Komponen-komponen TRA :

a. Keyakinan Terhadap Perilaku

Keyakinan seseorang terhadap perilaku, mempertimbangkan untung dan rugi dari perilaku tersebut. Mementingkan konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bila melakukan perilaku. Sikap seseorang terhadap lingkungan akan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya; suasana hati, emosi, kepribadian, tekanan sosial potensi, resiko, serta waktu. Hal ini akan mempengaruhi suatu perilaku jika faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku dapat diyakini individu, pengukuran dalam perilaku dan sikap menunjukkan pada sesuatu yang lebih spesifik, kesadaran terhadap sikap yang dimiliki ketika akan menunjukkan sebuah perilaku³⁸.

b. Keyakinan Normatif

Pencerminan dari dampak norma subjektif dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap persepsi orang lain yang dianggap oleh individu. Serta motivasi untuk melakukan perilaku (saran atau anjuran dari orang lain).

c. Sikap

Konsekuensi dan penilaian terhadap perilaku. Sikap merupakan penentu perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh perubahan sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu. Perubahan sikap tersebut dapat berbentuk penerimaan atau penolakan. Dari hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa sikap konsumen terhadap pembelian suatu barang akan dipengaruhi oleh opini dari orang lain yang dianggap penting oleh konsumen (*Beauty Advisor*). Maka dari itu *beauty advisor* harus memiliki bakat keahlian bagus yang berhubungan dengan produk untuk dapat

menarik dan dipercaya oleh konsumen agar konsumen memiliki daya minat beli ³⁹ .

d. Norma Penting

Norma-norma penting yang berlaku di masyarakat yang menjadi pengaruh sosial budaya dimana tempat seseorang tinggal. Norma-Norma yang ada dalam lingkungan (Masyarakat) harus diikuti oleh warganya karena norma-norma tersebut akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian lingkungan masyarakat dalam melakukan tindakan dan bersikap. Norma-norma yang berlaku tersebut merupakan aturan yang sudah ada sejak dari generasi terdahulu yang akan ditularkan pada generasi selanjutnya ⁴⁰ .

e. Norma Subjektif

Norma yang dianut dari lingkungan terdekat dan keluarga. Dorongan dari orang terdekat dan keluarga untuk menerima perilaku tertentu yang kemudian diikuti dengan saran, nasehat dan motivasi. Kemampuan dari lingkungan terdekat dan keluarga untuk mempengaruhi seseorang untuk berperilaku seperti yang mereka harapkan yang diperoleh dari pengalaman, pengetahuan, dan penilaian individu serta keyakinan terhadap perilaku. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terhadap hubungan yang erat antara norma subjektif dengan sikap pembeli, karena norma subjektif sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Konsumen akan lebih bertindak sesuai dengan sudut pandang dari kelompok referensi ketika mengambil keputusan untuk membeli suatu barang ⁴¹ .

f. Niat

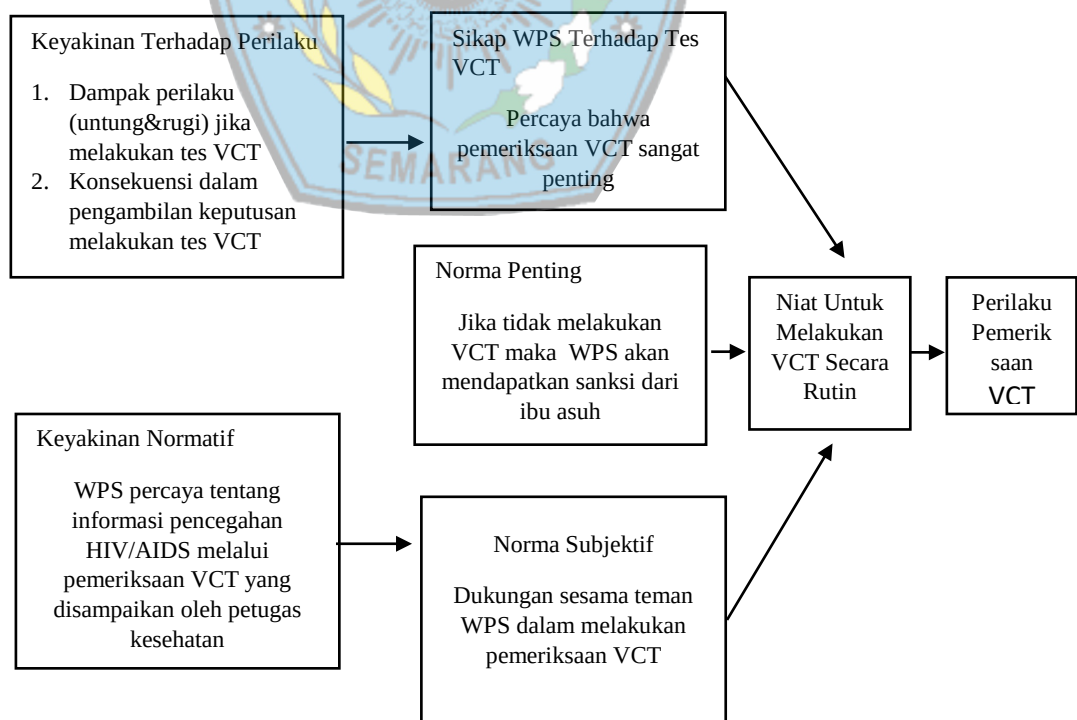
Niat yang ditentukan oleh sikap, norma penting dalam masyarakat dan norma subjektif. Komponen pertama mengacu pada sikap terhadap perilaku. Sikap ini merupakan hasil pertimbangan untung dan rugi dari perilaku tersebut (*outcome of behavior*). Disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi pada individu dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang

terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut. Variabel sikap, norma subjektif dan kendali perilaku sangat berpengaruh terhadap niat. Perilaku sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap mahasiswa universitas YARSI dalam menggunakan uang elektronik. Semakin baik sikap yang dirasakan dalam menggunakan uang elektronik maka akan semakin besar niat dalam perilakunya untuk menggunakan uang elektronik ⁴².

g. Perilaku

Sebuah tindakan yang telah dipilih seseorang untuk ditampilkan berdasarkan atas niat yang sudah terbentuk. Perilaku merupakan transisi niat atau kehendak kedalam tindakan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dokter menyebutkan bahwa perilaku yang dirasakan mempunyai efek pada suatu keinginan untuk berbagi ilmu dibandingkan pengetahuan yang didapatkan melalui norma-norma subjektif ⁴².

A. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Bagan *Theory Of Reasoned Action*

